

8/2 -  
17/3-2024

# **COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) KELOMPOK SADAR WISATA KAMPUNG JURANG BLIMBING, TEMBALANG, KOTA SEMARANG**

**Silviana Prastika, Sri Suwitri**

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman: [www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id) Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

---

---

## **ABSTRACT**

*Community-Based Tourism (CBT) is a strategy for sustainable tourism development that emphasizes the role of local communities in its implementation. One example of CBT implementation is the establishment of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Kampung Jurang Blimbing, Tembalang, Semarang City. This study aims to analyze the application of CBT principles in Kampung Jurang Blimbing and identify the supporting and inhibiting factors that influence it. This research employs a descriptive qualitative method. Data were obtained through in-depth interviews, field observations, and document studies. The results show that the implementation of CBT in Kampung Jurang Blimbing, as carried out through the main tasks of Pokdarwis, has not fully aligned with CBT principles, particularly in terms of community involvement. Several supporting factors for CBT implementation include community self-funded contributions to cultural events and external support from academics and university students. Meanwhile, some inhibiting factors include the low participation and engagement of both the community and Pokdarwis administrators due to work commitments and time constraints, the lack of public awareness regarding the economic benefits of tourism, differing economic priorities, and the limited role of the government in providing financial support for tourism development. The recommendations from this study include suggestions for Pokdarwis Jurang Blimbing and directions for future research.*

**Keywords : Community Based Tourism, Pokdarwis, Jurang Blimbing Village**

## ABSTRAK

*Community Based Tourism* merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan peran masyarakat lokal dalam pelaksanaannya. Salah satu contoh bentuk implementasi *Community Based Tourism* adalah melalui terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kampung Jurang Blimbing, Tembalang, Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* di Kampung Jurang Blimbing serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Community Based Tourism* di Kampung Jurang Blimbing dalam pelaksanaannya melalui tugas pokok Pokdarwis belum selaras dalam mencerminkan prinsip-prinsip *Community Based Tourism*, terutama pada prinsip keterlibatan masyarakat. Beberapa faktor pendorong dalam penerapan *Community Based Tourism* diantaranya yaitu adanya kontribusi dana swadaya masyarakat dalam acara kesenian, serta dukungan eksternal dari akademisi dan mahasiswa. Beberapa faktor penghambatnya diantaranya yaitu minimnya partisipasi dan keaktifan masyarakat serta pengurus Pokdarwis karena kesibukan kerja keterbatasan waktu, minimnya kesadaran masyarakat atas manfaat ekonomi pelaksanaan pariwisata, adanya perbedaan prioritas ekonomi, serta minimnya peran pemerintah memberikan dukungan finansial dalam keberjalanan pariwisata. Saran yang diberikan dari penelitian ini meliputi saran bagi Pokdarwis Jurang Blimbing dan bagi penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci :** *Community Based Tourism*, Pokdarwis, Kampung Jurang Blimbing

## Pendahuluan

Kota Semarang merupakan kota yang terkenal menjadi tempat transit bagi para wisatawan nusantara maupun wisatawan yang datang dari mancanegara dan memiliki potensi besar untuk ikut berperan mengembangkan industri pariwisata di Indonesia. Selain itu, Kota Semarang juga mempunyai daya tarik dan ciri khas yang menjadikannya unik dan berbeda. Keberadaan kampung wisata di beberapa daerah membuat Kota Semarang menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara. Pengembangan pariwisata mulai serius digarap oleh Pemerintah Kota Semarang, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan pariwisata kota diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata.

Berdasarkan data Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dirilis oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada tahun 2023, diketahui bahwa Terdapat 59 Kelompok Sadar Wisata yang tercatat dari berbagai wilayah di Kota Semarang. Adapun beberapa diantaranya berasal dari Kelurahan Tembalang. Di Kelurahan Tembalang terdapat Pokdarwis Jurang Blimbing yang telah resmi ditetapkan pada tahun 2022 melalui SK Keputusan Lurah Tembalang Nomor 411.2/50/XI/2022 Tentang

Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Jurang Blimbing" Kelurahan Tembalang, Kecamatan Tembalang. Kampung Jurang Blimbing dikenal memiliki kesenian budaya dan kearifan lokal yang sangat menarik. Di Kampung ini terdapat beberapa Kesenian yang dikembangkan yaitu ketoprak, karawitan, kuda lumping dan kaligrafi (Irhandayaningsih, 2018).

Namun, seiring dengan pengaruh dari pembangunan kampus Universitas Diponegoro dan perpindahan pemukiman masyarakat menyebabkan para seniman dan pelaku seni Ketoprak, Karawitan dan Kuda Lumping terpecah di lokasi yang berjauhan. Karena kondisi tersebut, jumlah pertunjukan seni ketoprak, karawitan, dan kuda lumping mengalami penurunan karena sulitnya koordinasi antara para pemainnya (Irhandayaningsih, 2018).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, setelah kampungnya dipindahkan ke pinggir kampus Universitas Diponegoro, masyarakat setempat tetap berkomitmen untuk melestarikan Seni ketoprak, karawitan dan kuda lumping. Selain itu, mereka juga membentuk Komunitas Kesenian Kaligrafi. Keempat jenis kesenian ini tetap hidup dan mendapatkan dukungan ketika Kampung Jurang Blimbing ditetapkan sebagai Kampung Seni dan Budaya oleh Pemerintah Kota Semarang pada melalui

Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/799 Tahun 2016 tentang Penetapan Lokasi dan Tema Kampung Tematik Kota Semarang.

Penetapan Kampung Jurang Blimbing sebagai Kampung Tematik Seni dan Budaya menunjukkan komitmen pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Namun, hal tersebut belum diringi dengan dukungan pemerintah yang cukup memadai terutama dalam pembangunan infrastruktur pendukung wisata dan penyediaan dana pengelolaan atau operasional pemeliharaan wisata.

Selain itu, upaya pelaksanaan tugas oleh Kelompok Sadar Wisata Jurang Blimbing, terutama pada tugas kedua dan ketiga, yakni menyadarkan masyarakat lokal dan mengembangkan & mempromosikan kepariwisataan juga menghadapi tantangan. Tantangan tersebut berkaitan mengenai kurangnya partisipasi masyarakat dan kurangnya upaya promosi informasi pariwisata oleh Kelompok Sadar Wisata Jurang Blimbing.

Temuan observasi menunjukkan bahwa eksistensi Pokdarwis Jurang Blimbing dan keterlibatan masyarakat minim dijumpai serta belum ditemukan sarana khusus yang unik, berbeda, dan menarik terkait upaya promosi wisata di Kampung Jurang Blimbing.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data primer dari hasil wawancara. Penelitian yang berkaitan dengan Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing ini dilakukan di Kampung Jurang Blimbing RW 04 Kelurahan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci yaitu Ketua Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing dan beberapa informan lainnya. Adapun data sekunder diperoleh melalui sumber artikel jurnal, media sosial, media massa, dan laman resmi Pemerintah Kelurahan Tembalang untuk melihat aktivitas terbaru dari Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi secara langsung, dan dokumentasi dari artikel jurnal, media massa, dan laman resmi. Dalam analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu; 1) Kondensasi Data; 2) Penyajian Data; dan 3) Penarikan Kesimpulan.

Untuk memperoleh keakuratan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Informasi yang dikumpulkan diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda, diantaranya yaitu; 1) Masyarakat lokal Kampung Jurang

Blimbing; 2) Tokoh Penggerak kesenian Kampung Jurang Blimbing; dan 3) Media Massa.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menguraikan dan mengungkap mengenai dinamika kompleks dari *Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing yang diperoleh melalui observasi lapangan dan proses wawancara mendalam secara tatap muka bersama beberapa informan yang bersangkutan dan data tersebut diolah dan dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian berikut menjawab kondisi *Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing dan faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat *Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing.

### ***Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing**

*Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing mengacu pada tugas pokok yang tercantum dalam SK Lurah Tembalang No. 411.2/50/XI/2022 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Jurang Blimbing yang diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Menyusun Program Pengembangan Sumber Daya Wisata

Berdasarkan temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa upaya Pokdarwis Jurang Blimbing dalam menyusun program pengembangan sumber daya wisata dilaksanakan melalui dokumen Masterplan Kampung Eduwisata Jurang Blimbing yang didalamnya mencakup pengembangan edukasi kesenian, kerajinan dan kuliner. Pembuatan dokumen masterplan tersebut dibantu oleh Mahasiswa KKN Tematik Universitas Diponegoro pada tahun 2022 silam.

Adapun terkait saluran dana untuk program pengembangan sumber daya wisata tersebut berasal dari kas Pokdarwis yang diperoleh dari dana pribadi para pengurus, swadaya masyarakat, serta dana dari para Dosen Pembimbing KKN Tematik Universitas Diponegoro.

Terdapat tantangan dalam keberlanjutan program pengembangan sumber daya wisata, khususnya pada aspek finansial. Sumber pendanaan Pokdarwis masih sangat bergantung pada dana pribadi pengurus, swadaya masyarakat, serta

bantuan eksternal dari Dosen Pembimbing KKN Universitas Diponegoro dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari sektor swasta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan wisata oleh Pokdarwis Jurang Blimbing belum mampu mencukupi kebutuhan operasional secara mandiri.

## 2) Menyadarkan Masyarakat Lokal

Berdasarkan temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa upaya Pokdarwis Jurang Blimbing dalam menyadarkan masyarakat lokal dilaksanakan melalui sosialisasi dan pemberian himbauan kepada masyarakat oleh ketua dan anggota Pokdarwis Jurang Blimbing beserta tokoh masyarakat yakni Ketua RW 04 Kampung Jurang Blimbing.

Akan tetapi, pelaksanaan sosialisasi dan himbauan tersebut berjalan kurang optimal dan merata ke seluruh lapisan masyarakat karena pembentukan Pokdarwis yang cenderung mendadak. Selain itu, kondisi masyarakat lokal RW 04 Kampung Jurang Blimbing yang cenderung memilih untuk memprioritaskan kepentingan pribadi dan fokus pada kesibukan pekerjaan juga menjadi penyebab kurangnya

kesadaran masyarakat lokal untuk turut mendukung keberjalanan Pokdarwis Jurang Blimbing dalam mengenalkan potensi edukasi wisata di dalamnya.

## 3) Mengembangkan dan Mempromosikan Kepariwisataaan

Berdasarkan temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa Pokdarwis Jurang Blimbing berupaya mengembangkan dan mempromosikan kepariwisataan melalui dua strategi utama, yaitu promosi wisata dan kolaborasi antarsektor. Namun, dalam pelaksanaan kedua strategi ini menghadapi kendala sehingga menghambat keberlanjutannya.

Strategi pertama yaitu promosi wisata dilakukan oleh Pokdarwis Jurang Blimbing melalui berbagai *platform* digital, seperti *Instagram*, *TikTok*, serta laman resmi Pemerintah Kelurahan Tembalang. Dalam pelaksanaan promosi tersebut, Pokdarwis Jurang Blimbing memperoleh dukungan dari Ikada (Ikatan Pemuda) dan Mahasiswa KKN Tematik Universitas Diponegoro.

Namun, upaya promosi wisata melalui media sosial tersebut tidak berjalan secara berkelanjutan dan telah berhenti sejak akhir tahun 2022

silam karena keterbatasan sumber daya manusia.

Pasca selesainya program KKN Tematik Universitas Diponegoro pada akhir tahun 2022 silam, berbagai program promosi wisata menjadi terbengkalai karena para pengurus Pokdarwis Jurang Blimbing dan Ikada yang seharusnya melanjutkan program tersebut justru mengabaikan peran mereka dan memilih untuk melepas tanggung jawab mereka dalam kepengurusan. Dapat dikatakan bahwa kepengurusan Pokdarwis Jurang Blimbing yang terbentuk hanya berlaku sebagai formalitas struktural belaka, sedangkan inisiatif, peran, dan tanggung jawab mereka cenderung minim dan dipertanyakan eksistensinya.

Selain promosi wisata, Pokdarwis Jurang Blimbing juga berupaya mengembangkan pariwisata dengan menjalin kolaborasi anatrsektor bersama Pokdarwis Bukit Senja Diponegoro. Kolaborasi yang terjalin bertujuan untuk menciptakan paket kunjungan wisata yang lebih menarik bagi wisatawan.

Namun, strategi kolaborasi antarsektor ini tidak lagi berlanjut akibat adanya perbedaan pandangan dan visi dalam pengelolaan wisata oleh masing-masing Pokdarwis.

#### 4) Koordinasi Lintas Sektoral

Berdasarkan Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012) dijelaskan bahwa pada hakekatnya kegiatan pembangunan kepariwisataan melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan terkait. Adapun pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi tiga pihak yaitu Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat, dengan masing-masing peran dan fungsinya.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa Pokdarwis Jurang Blimbing berupaya melaksanakan koordinasi lintas sektoral melalui kerja sama dengan pemerintah, lembaga masyarakat, dan sektor swasta termasuk dunia usaha. Namun, praktik implementasi koordinasi lintas sektoral tersebut masih menghadapi berbagai kendala.

Dalam menjalin koordinasi lintas sektoral dengan pemerintah, peran pemerintah dalam mendukung Pokdarwis Jurang Blimbing masih terbatas, terutama dari segi dukungan finansial. Dalam hal ini, pemerintah seharusnya berperan untuk memberikan dukungan berkelanjutan kepada Pokdarwis Jurang Blimbing

dalam bentuk regulasi, pelatihan, serta bantuan dana yang bersumber dari APBD atau program pembinaan. Pemerintah juga seharusnya memfasilitasi kebutuhan Pokdarwis untuk menunjang pengembangan pariwisata edukasi seni dan budaya di Kampung Jurang Blimbing.

Dalam menjalin koordinasi lintas sektoral dengan lembaga masyarakat, Pokdarwis Jurang Blimbing menjalin kerja sama dengan Ikada (Ikatan Pemuda) RW 04 dalam menjalankan promosi wisata. Namun, keterlibatan masyarakat masih terbatas pada aspek promosi dan belum mencakup pengelolaan pariwisata yang luas.

Dalam menjalin koordinasi lintas sektoral dengan dunia usaha, Pokdarwis Jurang Blimbing telah melibatkan beberapa UMKM di wilayah RW 04 untuk berpartisipasi dalam kegiatan eduwisata. Namun, pada praktiknya kerja sama yang terjalin hanya berskala kecil yaitu hanya melibatkan satu atau dua UMKM dan belum melibatkan lebih banyak pelaku usaha sehingga dapat dikatakan bahwa dampak ekonomi yang diberikan seperti peningkatan pendapatan atau penciptaan lapangan kerja belum cukup signifikan.

Berdasarkan hasil analisis atas empat gejala di atas, dapat

dideskripsikan terkait implikasi teoritis keseluruhan atas prinsip-prinsip *Community Based Tourism* yang terdiri atas keterlibatan masyarakat, menjaga lingkungan hidup, kelestarian budaya, dan pemerataan pendapatan.

Pada indikator keterlibatan masyarakat, dari segi keaktifan partisipasi masyarakat dalam praktiknya terhadap empat gejala tersebut cenderung sangat minim sehingga dapat dijelaskan bahwa masyarakat lokal belum sepenuhnya berperan sebagai aktor utama dalam melaksanakan pengelolaan pariwisata. Inisiatif masyarakat termasuk para pengurus Pokdarwis Jurang Blimbing juga cenderung minim. Adapun peran dari Pemerintah untuk mendukung Pokdarwis cenderung masih terbatas, terutama dalam pemberian dukungan finansial. Selain itu, peran dari sektor swasta juga sangat minim bahkan sudah tidak ada andil sama sekali untuk memberikan dukungan terhadap Pokdarwis pasca selesainya masa pengabdian mahasiswa KKN UNDIP pada tahun 2022 silam.

Pada indikator menjaga lingkungan hidup, dari segi kebersihan lingkungan dapat dijelaskan bahwa upaya tersebut telah tertulis dalam rencana program pembangunan

Masterplan Kampung Eduwisata Jurang Blimbing. Namun, pada praktiknya upaya menjaga kebersihan lingkungan tersebut hanya dilaksanakan oleh Seksi Kebersihan dan Keindahan Pokdarwis. Sementara itu, keterlibatan masyarakat diluar kepengurusan Pokdarwis sangat minim. Dapat dianalisis bahwa secara garis besar keseluruhan praktiknya belum cukup selaras dan memenuhi kondisi ideal dari prinsip menjaga lingkungan hidup dalam *Community Based Tourism*.

Pada indikator kelestarian budaya, dari segi informasi budaya dan promosi budaya dapat dijelaskan bahwa dalam praktiknya upaya tersebut telah dilaksanakan melalui promosi wisata dan kolaborasi antarsektor, namun karena dalam pelaksanaannya Pokdarwis Jurang Blimbing tidak dapat menjalankan dan mempertahankan praktik-praktik tersebut akibat minimnya keterlibatan atau peran masyarakat maka dapat dianalisis bahwa secara keseluruhan praktiknya belum cukup selaras dan memenuhi kondisi ideal dari prinsip kelestarian budaya dalam *Community Based Tourism*.

Pada indikator pemerataan pendapatan, dari segi penciptaan lapangan kerja dan peningkatan

pendapatan dapat dijelaskan bahwa dalam praktiknya upaya tersebut dilaksanakan melalui koordinasi lintas sektoral yakni dengan menjalin kerja sama dengan melibatkan satu sampai dua UMKM di wilayah RW 04 Kampung Jurang Blimbing untuk berpartisipasi dalam kegiatan eduwisata. Namun, praktik tersebut belum melibatkan lebih banyak pelaku usaha sehingga dapat dikatakan bahwa dampak ekonomi yang diberikan seperti peningkatan pendapatan atau penciptaan lapangan kerja belum cukup signifikan. Dapat dianalisis bahwa secara garis besar praktiknya belum cukup selaras dan memenuhi kondisi ideal dari prinsip pemerataan pendapatan dalam *Community Based Tourism*.

### **Faktor Pendorong dan Penghambat *Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing**

Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat *Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing mengacu pada beberapa aspek yang dideskripsikan sebagai berikut:

## 1) Keterlibatan Masyarakat

Pada aspek ini menganalisis dua gejala, yaitu terkait peran dan keaktifan.

### a) Peran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa peran yaitu dari Ketua dan Pengurus Pokdarwis, Pemerintah Kelurahan Tembalang, Ketua RW 04 Kampung Jurang Blimbing, dan para seniman. Namun pada praktiknya, peran yang seharusnya diemban oleh masing-masing pihak belum sepenuhnya dapat direalisasikan secara tepat dan optimal.

### b) Keaktifan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa gejala keaktifan diidentifikasi berdasarkan partisipasi ekonomi, partisipasi masyarakat dalam mempromosikan potensi wisata, dan partisipasi masyarakat dalam memberikan masukan dan saran. Partisipasi ekonomi masyarakat tercermin melalui adanya kontribusi dana swadaya masyarakat. Adapun partisipasi masyarakat dalam mempromosikan potensi wisata pada praktiknya cenderung sangat minim. Selain itu, partisipasi

masyarakat dalam memberikan masukan dan saran praktiknya juga sangat minim.

Secara garis besarnya, Terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat pada aspek keterlibatan masyarakat. Beberapa faktor pendorongnya diantaranya yaitu; adanya kontribusi swadaya masyarakat dalam penyelenggaraan acara kesenian budaya; dan dukungan eksternal dari akademisi dan mahasiswa KKN.

Adapun beberapa faktor penghambatnya diantaranya yaitu; minimnya keterlibatan masyarakat dan pengurus Pokdarwis karena kesibukan dan keterbatasan waktu; minimnya kesadaran masyarakat akan manfaat ekonomi dari pelaksanaan pariwisata; adanya perbedaan prioritas ekonomi; serta minimnya peran pemerintah.

## 2) Menjaga Lingkungan Hidup

Pada aspek ini, gejala yang dianalisis yaitu terkait kebersihan lingkungan.

### a) Kebersihan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa partisipasi dan kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam

menjaga kebersihan lingkungan masih sangat minim. Praktik pengelolaan lingkungan wisata hanya dilaksanakan oleh para pengurus Pokdarwis Jurang Blimbing tanpa adanya keterlibatan dari masyarakat di luar kepengurusan Pokdarwis.

Secara garis besarnya, Dapat dianalisis bahwa terdapat faktor pendorong dan penghambat pada aspek menjaga lingkungan hidup. Faktor pendorongnya yaitu adanya kontribusi pengelolaan lingkungan wisata oleh pengurus Pokdarwis Jurang Blimbing. Adapun faktor penghambatnya yaitu minimnya keterlibatan masyarakat di luar kepengurusan Pokdarwis dalam mengelola kebersihan lingkungan.

### 3) Kelestarian Budaya

Pada aspek ini menganalisis dua gejala, yaitu informasi budaya dan promosi budaya.

#### a) Informasi Budaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa bahwa informasi budaya mengenai kesenian di Kampung Jurang Blimbing telah tersebar luas melalui berbagai media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Youtube, serta beberapa media

massa seperti Suara Merdeka, Radar Semarang, dan lain sebagainya. Penyebaran informasi budaya ini tidak terlepas atas kontribusi Mahasiswa KKN Tematik Universitas Diponegoro yang terlibat dalam proses dokumentasi dan publikasi.

Namun, berbagai akun sosial media tersebut mulai vakum sejak akhir tahun 2022 – 2023 silam. Selain itu, informasi mengenai kesenian dan budaya di Kampung Jurang Blimbing juga kerap kali menjadi topik pembahasan dalam berbagai penelitian yang dilakukan para akademisi di Universitas Diponegoro. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi budaya di Kampung Jurang Blimbing tidak terlepas dari peran dan dukungan pihak eksternal.

Di sisi lain, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pihak eksternal cenderung memegang peran keterlibatan yang lebih dominan sehingga dapat dikatakan bahwa Pokdarwis Jurang Blimbing cenderung bergantung kepada pihak eksternal untuk melaksanakan tugasnya dalam menyampaikan informasi seni dan

budaya di Kampung Jurang Blimbing.

b) Promosi Budaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa promosi kesenian dan budaya di Kampung Jurang Blimbing dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, melalui kolaborasi penyelenggaraan pertunjukan kesenian Kethoprak dengan para akademisi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Kedua, promosi melalui laman resmi Kelurahan Tembalang. Namun, promosi tersebut hanya dilakukan sekali pada tahun 2022 silam. Ketiga, promosi ke sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Terbatasnya ketersediaan sumber daya manusia yang bersedia meluangkan waktu dalam kegiatan promosi budaya menjadi faktor penghambat terlaksananya promosi budaya secara keseluruhan.

Secara garis besarnya, Terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat pada aspek kelestarian budaya. Beberapa faktor pendorongnya diantaranya yaitu; adanya kolaborasi kesenian Kethoprak dengan akademisi Fakultas Ilmu Budaya UNDIP; dan

adanya dukungan dari Pemerintah Kelurahan Tembalang dalam mempromosikan budaya melalui laman resminya.

Adapun faktor penghambatnya diantaranya yaitu; minimnya inisiatif dan keterlibatan masyarakat serta Pokdarwis Jurang Blimbing untuk melakukan promosi secara mandiri dan berkelanjutan; serta belum adanya sistem promosi budaya yang konsisten dan strategis jangka panjang.

4) Pemerataan Pendapatan

Pada aspek ini mencakup dua gejala yang dianalisis, yaitu penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

a) Penciptaan Lapangan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa praktik penciptaan lapangan kerja di Kampung Jurang Blimbing masih sangat minim. Adanya program wisata edukasi seperti pembuatan jajanan tradisional, *ecoprint*, dan wisata edukasi kerajinan tangan yang tercantum dalam dokumen Masterplan Kampung Eduwisata Jurang Blimbing seharusnya berpotensi mendukung penciptaan lapangan kerja. Namun, pada

praktiknya hanya terdapat satu sampai dua pelaku UMKM yang terlibat dan memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa dampak ekonomi yang diberikan tidak cukup signifikan.

b) Peningkatan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa kegiatan edukasi wisata di Kampung Jurang Blimbing belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat lokal.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal. Mayoritas penduduk RW 04 Kampung Jurang Blimbing termasuk para pengurus Pokdarwis telah memiliki pekerjaan tetap sebagai karyawan, wiraswasta, pedagang, atau pemilik usaha kos, sehingga kegiatan wisata bukanlah prioritas ekonomi yang menjanjikan bagi mereka.

Secara garis besarnya, Terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat pada aspek pemerataan pendapatan. Beberapa faktor pendorongnya diantaranya

yaitu; adanya potensi wisata edukasi yang dapat dikembangkan dan keberadaan UMKM yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan wisata. Adapun beberapa faktor penghambatnya diantaranya yaitu; *mindset* masyarakat yang sudah nyaman dengan sumber pendapatan yang ada (usaha kos dan pekerjaan tetap); kepengurusan Pokdarwis Jurang Blimbing yang tidak aktif karena keterbatasan waktu dan kesibukan kerja anggota; serta berhentinya aktivitas kunjungan wisata dalam dua tahun terakhir.

### Kesimpulan

1. *Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing dalam praktiknya melalui tugas pokok Pokdarwis yang terdiri dari; menyusun program pengembangan sumber daya wisata; menyadarkan masyarakat lokal; mengembangkan dan mempromosikan kepariwisataan; dan koordinasi lintas sektoral belum sepenuhnya selaras dalam mencerminkan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* yang meliputi aspek keterlibatan masyarakat, menjaga lingkungan hidup, kelestarian budaya, dan pemerataan pendapatan. Pada aspek

keterlibatan masyarakat, praktiknya sangat rendah dan belum tercapai karena minimnya inisiatif dan keaktifan masyarakat termasuk para pengurus Pokdarwis Jurang Blimbing dalam melaksanakan tugas-tugas pokok tersebut. Peran Pemerintah untuk mendukung Pokdarwis juga cenderung minim, terutama dalam memberikan dukungan finansial. Adapun pada aspek lainnya yaitu menjaga lingkungan hidup, kelestarian budaya, dan pemerataan pendapatan pada praktiknya cenderung minim dan belum tercapai karena dalam pelaksanaan tugas pokok Pokdarwis tersebut terhambat oleh minimnya praktik pada aspek keterlibatan aktif masyarakat dan peran pemerintah.

2. Beberapa faktor pendorong *Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing meliputi; adanya kontribusi dana swadaya masyarakat dalam acara kesenian, serta dukungan eksternal dari akademisi dan mahasiswa KKN. Adapun beberapa faktor penghambat keberjalanan *Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing dapat diidentifikasi berdasarkan minimnya praktik pada aspek keterlibatan masyarakat yang meliputi; minimnya partisipasi dan keaktifan masyarakat

serta pengurus Pokdarwis, minimnya kesadaran masyarakat atas manfaat ekonomi pariwisata, adanya perbedaan *mindset* prioritas ekonomi, serta minimnya peran pemerintah dalam memberikan dukungan finansial.

## Rekomendasi

Berdasarkan uraian simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran atau rekomendasi untuk meningkatkan praktik *Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing, diantaranya sebagai berikut:

1. Pokdarwis Kampung Jurang Blimbing dapat mempertimbangkan prinsip-prinsip kunci *Community Based Tourism* yaitu keterlibatan masyarakat, menjaga lingkungan, kelestarian budaya, dan pemerataan pendapatan dalam melaksanakan setiap tugas pokok Pokdarwis. Adapun Untuk meningkatkan pelaksanaan *Community Based Tourism*, Pokdarwis Jurang Blimbing dapat melaksanakan beberapa hal, diantaranya meliputi; evaluasi kepengurusan untuk memastikan komitmen keterlibatan anggota dalam menjalankan program wisata, merancang program pengembangan wisata yang relevan dengan karakteristik masyarakat, serta

peningkatan koordinasi dengan Pemerintah.

2. *Community Based Tourism* dapat ditingkatkan oleh Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing dengan meminimalisir atau mengatasi faktor penghambat yang ada. Untuk mengatasi faktor penghambat yang dihadapi, terutama pada aspek keterlibatan masyarakat dapat diupayakan melalui beberapa tindakan, diantaranya meliputi; restrukturisasi anggota kepengurusan Pokdarwis sehingga dapat menjaring calon anggota yang memiliki minat dan semangat untuk berkontribusi penuh dalam kepengurusan Pokdarwis; mengembangkan program edukasi dan pelatihan kepada pengurus Pokdarwis untuk meningkatkan pengetahuan tentang *best practice* pengelolaan pariwisata yang tepat dan meningkatkan pemahaman atas urgensi dan berbagai manfaat pariwisata bagi masyarakat; menyusun strategi pengembangan destinasi wisata yang lebih relevan dengan karakteristik ekonomi masyarakat lokal agar dapat melibatkan UMKM skala besar untuk menciptakan nilai ekonomi yang lebih signifikan; serta memperluas jaringan aktor untuk meningkatkan koordinasi lintas sektoral terutama dalam menjalin koordinasi dengan Pemerintah daerah,

khususnya Pemerintah Kelurahan Tembalang dan Pemerintah Kota Semarang.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk menganalisis lebih dalam terkait tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata di Kampung Jurang Blimbing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta mengkaji strategi pengembangan destinasi wisata yang tepat agar dapat bersinergi dengan sektor ekonomi lain yang telah berkembang di masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, I. M., & Laksono, A. (2023). Upaya Paguyuban Budi Laras dalam Pelestarian Seni Karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.1-10>.
- Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism* (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 1269–1282. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1269-1282>.
- Beeton, S. (2006). *Community Development through Tourism*.

- Collingwood, Vic : Land Links Press.  
<https://doi.org/10.1071/9780643093881>.
- Chandra, D. (2022, Desember 16). *Banyak Potensi Seni dan Budaya Pembentukan Pokdarwis Jurang Blimbing Didukung*.  
<https://www.suaramerdeka.com/pendidikan/pr-046045889/banyak-potensi-seni-dan-budaya-pembentukan-pokdarwis-jurang-blimbing-didukung>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang. *Anuva*, 2(4), 377.  
<https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.377-385>.
- J. Juardi, D. Handani, S. N. S. (2020). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bukit Telago Dalam Perspektif *Community Based Tourism*. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 1(2), 81–88.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*.
- Miles, M. B. and H. (1992). *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods. (Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru)*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Karya Remaja.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kelurahan Tembalang. (2018). *Sejarah Kampung Tematik Seni dan Budaya Jurang Blimbing*.  
<https://tembalang.semarangkota.go.id/en/kampungsenidanbudayajurangblimbing/kampungtematik>
- Pemerintah Kelurahan Tembalang. (2020). *Kampung Tematik di Kelurahan Tembalang*.  
<https://tembalang.semarangkota.go.id/en/kampungtematik>
- Pemerintah Kelurahan Tembalang. (2022). *Pokdarwis Kampung Eduwisata Jurang Blimbing*.  
<https://tembalang.semarangkota.go.id/en/pokdarwis-kampung-eduwisata-jurang-blimbing>
- Pemerintah Kelurahan Tembalang. (2023). *Geografis dan Penduduk*.  
<https://tembalang.semarangkota.go.id/en/kampunghastakaryatembalang>
- Pemerintah Kelurahan Tembalang. (2024). *Kampung Seni dan Budaya Jurang Blimbing*.  
<https://tembalang.semarangkota.go.id/medias/article/big/112/agapura-kampung-seni-jurang-belimbing.jpg>
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok : Rest Project.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- United Nations. (2024). *The 17 Goals*.  
<https://sdgs.un.org/goals>.